

ANALISIS TINDAK TUTUR JENDERAL GATOT NURMANTYO DARI PERSKPEKTIF FILSAFAT RELATIVITAS BAHASA

Yuli Rahmawati Dewi¹, Syihabuddin²

^{1,2} Program Studi S2 Linguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl.Dr.Setiabudi No 229 Bandung

Email: yuli1997@upi.edu¹, syihabuddin@upi.edu²

Received 30-06-2021

Revised 23-08-2021

Published 30-08-2021

Abstract: *Misunderstandings can happen between language users. Based on Language Relativity theory, it's because language depends on the knowledge, background and agreement of its user. This research studies a language misunderstanding caused by the utterances stated by Indonesia National Armed Force 2015-2017 Commander, in CNN Indonesia interview. The interview's telling about him commanding his array to re-watch G30S/PKI movie. The research purposes to explain the types and the influence of the utterances stated, the caused and the form of the misunderstanding, and the language relativity happens in Linguistics point of views using descriptive qualitative method and gather and writing technique. The data taken from CNN Indonesia official youtube on September 18, 2017 titled Panglima TNI Perintahkan Seluruh Jajarannya untuk Nobar Film G30S/PKI. Based on Austin (1962) Speech Act theory, there are two types speech act found. There are Locutionary Act and Illocutionary Act. The Illocutionary Act utterances are included to Expositive, Verdictive and Commissive types. It gives impact as if the hearer must watch the G30S/PKI movie. The Context of the utterance was meant for the Armed Force he lead at the time that might be accepted differently by those who come from different backgrounds. This shows the language relativity phenomenon.*

Keywords: *language, utterance, relativity*

Abstrak: Dalam kegiatan berbahasa, kerap terjadi kesalahpahaman antara penuturnya. Menurut teori Relativitas bahasa, ini karena bahasa bergantung pada pengetahuan, latar belakang dan persetujuan penuturnya. Penelitian ini mengkaji contoh peristiwa kesalahpahaman berbahasa akibat ujaran dari Panglima TNI 2015-2017 dalam wawancara CNN terkait perintahnya kepada jajarannya untuk nonton bareng (Nobar) film G30S/PKI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis dan pengaruh tuturan pada wawancara tersebut terhadap pendengarnya, apa bentuk kesalahpahaman yang terjadi, mengapa kesalahpahaman tersebut terjadi dan letak relativitas bahasa dalam tuturan dari sudut pandang Linguistik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak dan mencatat. Data diambil dari berita yang dipublikasikan youtube resmi CNN Indonesia tanggal 18 September 2017 berjudul Panglima TNI Perintahkan Seluruh Jajarannya untuk Nobar Film G30S/PKI. Berdasarkan teori tindak tutur Austin (1962) terdapat dua jenis tuturan pada wawancara tersebut yaitu Lokusi dan Ilokusi. Tuturan Ilokusi dalam wawancara tersebut termasuk jenis Expositives, Verdictive dan Commissives. Tuturan-tuturan tersebut berintensitas memberi dampak bahwa pendengar atau mitra tutur harus menonton Film G30S/PKI melalui sudut pandang seorang Jenderal Tentara Nasional Indonesia (TNI). Konteks tuturan tersebut dimaksudkan kepada seluruh jajaran TNI yang ia pimpin kala itu, namun mungkin akan dipahami berbeda, oleh pihak dengan latar belakang dan sudut pandang berbeda sebagai bentuk kerelativitasan bahasa.

Kata kunci: *bahasa, tuturan, relativitas*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk hidup yang lain. Bahasa adalah salah satu media komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dengan bahasa manusia mampu mengemukakan maksudnya dan memahami maksud dari lawan bicaranya. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Achamad HP & Abdullah (2013) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer. Bahasa digunakan oleh anggota dan kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi juga mengidentifikasi diri. Menurut mereka, bahasa dalam masyarakat dipergunakan dalam berbagai konteks dan makna. Ada yang berbicara mengenai bahasa komputer, bahasa diplomasi, bahasa militer, bahasa politik, dan sebagainya. Chaer & Agustina (2010) menyatakan bahwa secara tradisional fungsi bahasa adalah alat menyampaikan perasaan, konsep, pemikiran dan ide. Ciri bahasa adalah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Dari ciri bahasa yang disampaikan kedua ahli tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun digunakan sebagai media komunikasi, penyampai ide, atau identifikasi diri, bahasa juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut karena bahasa bergantung pada perubahan yang dipengaruhi oleh sistem konvensional yang dipengaruhi oleh suatu kelompok penuturnya. Ragam bahasa yang terbentuk karena perbedaan latar belakang dan lingkungan seseorang juga memungkinkan munculnya perbedaan paham.

Siddiq (2019) menyatakan bahwa untuk memahami suatu ungkapan berbahasa dengan baik, kita harus mengaitkan tuturan dengan konteks dan situasi dimana ungkapan tersebut terjadi. Menurut Suyitno (2006) sebuah ungkapan tuturan dapat memiliki maksud yang berbeda jika konteksnya berbeda. Sholihatin (2019) menyatakan bahwa konteks berperan penting dalam tindak tutur permintaan atau perintah untuk menginterpretasi tuturan yang sering dilakukan secara tersirat.

Penn (1972) menyatakan bahwa pengetahuan bahasa adalah pengetahuan dari sebuah aturan yang kebanyakan adalah aturan-aturan yang dipatuhi sebuah kelompok dan penggunaan bahasa adalah aturan yang mengikuti kebiasaan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lambang dari sebuah bahasa hanya dapat dipahami dengan cara dipelajari. Artinya, ketika seseorang atau sekelompok orang belum memahami suatu sistem konvensional yang digunakan dalam bahasa suatu kelompok lain, kesalahpahaman sangat mungkin terjadi.

Menurut Saefudin (2013), target utama dalam melakukan komunikasi lisan adalah kemampuan penutur untuk memahami budaya, cara berpikir, pola hidup, etos kerja, serta kepercayaan yang dianut mitra tutur sehingga penutur bahasa mampu menggunakan bahasa sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa bersifat subjektif dan relatif. Bahasa tergantung pada persetujuan dan latar belakang penuturnya. Sesuai dengan teori relativitas bahasa yang diungkapkan oleh Gumperz & Levinson (1996) yang menyatakan bahwa kerelativitasan bahasa adalah mengenai sifat makna yang dapat diperoleh dengan memahami konteks seluk beluk bahasa, budaya, proses dan jaringan sosial yang digunakan.

Karena sifat relatif tersebut Angelianawati (2017) menyatakan bahwa benar atau salah dan baik atau buruk suatu ungkapan bahasa bersifat relatif tergantung pada pemahaman seseorang sebagai individu. Karena seorang individu bisa menjadi anggota dari sebuah kelompok yang memiliki latar belakang, pengetahuan, lingkungan dan keadaan sosial yang berbeda dengan

orang lain. Faktor tersebut dapat menjadi dasar perbedaan cara individu dalam memaknai tindakan berbahasa.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sebuah peristiwa kesalahpahaman berbahasa yang terjadi dan dipublikasikan oleh media pemberitaan CNN Indonesia di akun Youtube resminya pada 18 September 2017. Berita tersebut adalah mengenai tuturan Panglima TNI 2015-2017, Jenderal Gatot Nurmantyo yang memerintahkan seluruh jajaran TNI untuk menyaksikan kembali film G30S/PKI. Pernyataan tersebut kemudian menyulut pro dan kontra diantara pejabat negara, politisi dan masyarakat. Rumor negatif mulai bermunculan. Ada yang menyatakan bahwa tuturan Jenderal Gatot Nurmantyo tersebut merupakan tindak provokatif. Ada juga tuduhan yang menyatakan kecurigaan terhadap oknum pemerintah karena dinilai menentang ide tersebut. Opini kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) pun kembali bermunculan. Pro dan kontra yang muncul dari tuturan tersebut dapat terjadi karena kesalahpahaman dalam memaknai maksud tuturan Jenderal Gatot Nurmantyo.

Penelitian ini dilaksanakan penulis sebagai upaya menyikapi peristiwa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis tuturan dan pengaruh tuturan pada wawancara tersebut terhadap pendengarnya, apa bentuk kesalahpahaman yang terjadi dan mengapa kesalahpahaman tersebut terjadi dan letak relatifitas bahasa dalam tuturan tersebut dari sudut pandang ilmu Linguistik dan filsafat Relativitas Bahasa. Isu tersebut membedakan penelitian ini dari penelitian mengenai Tindak tutur pada penelitian lain. Penulis akan menggunakan teori Pragmatik mengenai tindak tutur. Yule (2014) mendefinisikan Pragmatik sebagai sebuah kajian makna yang dituturkan penutur, kemudian diterjemahkan oleh mitra tuturnya. Menurut Yule, makna yang dikaji ini bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penelitian pragmatik ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk menengahi kerelativitasan pemikiran yang dimiliki masyarakat secara ilmiah dan objektif.

Austin (1962) menyatakan bahwa tuturan dari seorang penutur tidak hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu tindakan yang sedang terjadi. Austin berpendapat bahwa sebuah tuturan bisa saja tidak memiliki intensi sama sekali, ada intensi tetapi hanya pada bagian tertentu, atau memang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur dengan melalui perasaan mitra tutur. Sebuah tuturan dapat juga mengekspresikan perintah, harapan atau pengakuan.

Berdasarkan jenisnya, Austin membedakan tuturan sebagai tuturan konstantif dan tuturan performatif. Tuturan konstantif berisi deskripsi dari keadaan. Bachari & Juansah (2017) menyatakan bahwa sasaran tuturan konstantif adalah fakta di luar diri manusia. Contoh dari tuturan konstantif adalah “Kemeja Andi berwarna biru”.

Tuturan performatif adalah tuturan yang mengandung sebuah aksi atau tindakan dan bersifat subjektif. Menurut Saifudin (2019) tuturan Performatif adalah ungkapan berbahasa yang membuat orang lain melakukan sesuatu. Tuturan performatif juga membangun asumsi spiritual. Namun situasi dan peserta tutur yang terlibat juga tetap perlu diperhatikan (Bachari & Juansah, 2017)

Austin (1962) menyatakan bahwa situasi dan orang yang terlibat dalam percakapan perlu diperhatikan untuk memenuhi syarat tuturan agar menjadi tuturan yang happy (valid). Sebagai contoh tuturan “Besok sekolah akan saya liburkan” yang diucapkan oleh seorang siswa tidak memiliki daya apapun. Karena seorang siswa tidak memiliki kewenangan untuk meliburkan sekolah. Tuturan tersebut bukanlah tuturan yang happy (valid). Austin mendefinisikan tuturan seperti itu sebagai tuturan yang unhappy (tidak valid).

Teori tuturan performatif yang dikemukakan Austin tersebut menjadi dasar berkembangnya teori Tindak tutur. Austin kemudian dikenal sebagai pencipta dari teori Tindak tutur (Tutuarima et al., 2018). Austin (1962) berpendapat bahwa tindak tutur itu terbagi menjadi tiga. Tindak tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Ketiga tindak tutur ini dibedakan berdasarkan pengaruh tuturan terhadap pendengarnya.

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur Lokusi adalah tindak tutur yang intensi penuturnya hanya menyatakan atau mengekspresikan sesuatu dalam situasi normal. Artinya mitra tutur tidak berkewajiban untuk mematuhi perkataan penutur. Tindak tutur ini tidak memiliki daya untuk mempengaruhi mitra tutur. Dengan kata lain, tuturan lokusi adalah tuturan yang sekedar memiliki makna tanpa memiliki pengaruh. Contoh dari tuturan ini misalnya “Hari ini panas”. Ketika tuturan tersebut diungkapkan penutur dalam situasi normal, maka penutur hanya ingin menyatakan bahwa hari itu sedang panas.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi memiliki dampak terhadap mitra tutur. Dampak ini biasanya berpedoman pada kebiasaan yang dipatuhi para peserta tutur. Austin membedakan tindak tutur Ilokusi menjadi lima bentuk:

Verdictives

Verdictives, yaitu ketika tuturan mempunyai dampak putusan. Contohnya ketika seorang hakim memutuskan kebersalahan seorang terdakwa. Yang harus diperhatikan dalam tindak tutur jenis ini adalah bukti dan fakta yang mendasari putusan.

Exertive

Exertives, yaitu ketika tuturan berdampak karena kuasa, hak dan pengaruh dari penuturnya. Contohnya tuturan “Minggu depan sekolah akan saya liburkan” akan berdampak jika penuturnya adalah seorang kepala sekolah yang memiliki kewenangan atas apa yang dia tuturkan.

Commissive

Commissive, yaitu ketika sebuah tuturan mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang ia tuturkan. Contohnya ketika penutur menyatakan “Aku berjanji akan mengembalikan bukumu malam ini”. Artinya penutur memiliki konsekuensi yang wajib ia laksanakan tepat seperti yang ia katakan.

Behabitives

Behabitives, yaitu tuturan yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa bersalah, simpati, terimakasih, dukungan, persetujuan, ketidaksetujuan dan sebagainya.

Expositives

Expositives, yaitu tuturan yang menjelaskan sudut pandang penutur secara detil. Contohnya penutur menjelaskan bahwa makanan pedas dapat memicu penyakit magh sebagai alasan mengapa penutur menyuruh mitra tutur mengurangi konsumsi makanan pedas.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur Perlokusi adalah tindak tutur yang sengaja diatur penutur supaya memiliki pengaruh terhadap perasaan, pemikiran, atau perilaku mitra tutur. Bachari & Juansah (2017) menyatakan bahwa ungkapan perlokusi dapat ditemukan dalam tindakan persuasif,

propaganda, motivasi, menghibur, meredakan ketegangan, menarik perhatian, dan mempermalukan. Contohnya ketika kita mengatakan “Aku sedang puasa” kepada teman yang usil memamerkan makanannya kepada kita dan terus menanyai mengapa kita tidak membeli makan siang. Tuturan yang kita lakukan tersebut merupakan tuturan Ilokusi karena kita akan memengaruhi perasaan teman kita supaya ia malu sudah mengganggu teman yang sedang berpuasa dan menghentikan tindakannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini akan mendeskripsikan data secara objektif berdasarkan fakta dan dukungan teori, para ahli mengenai tindak tutur. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan mencatat. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam empat langkah. Yang pertama adalah transkripsi dari data yang telah dipilih. Yang kedua adalah klasifikasi data berdasarkan teori. Yang ketiga adalah interpretasi data berdasarkan teori dan yang keempat adalah kesimpulan yang akan menjawab tujuan penelitian ini diadakan.

Data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ujaran Jenderal Gatot Nurmantyo pada berita dari video yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia pada akun Youtube resmi CNN Indonesia pada 18 September 2017. Judul berita yang tercantum di akun Youtube resmi CNN Indonesia tersebut adalah Panglima TNI Perintahkan Seluruh Jajarannya untuk Nobar Film G30S/PKI. Hingga penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020, berita tersebut telah ditonton sebanyak 63.433 kali.

Penulis memilih menggunakan data ini karena CNN, sebagai media pemberitaan, hadir di beberapa negara seperti Indonesia, Amerika, Inggris dan lain-lain. Sebagai media pemberitaan yang cangkupannya internasional, CNN akan memiliki pemirsanya dari berbagai latar belakang. CNN juga memiliki akun youtube resmi yang memungkinkan pemirsanya untuk mengakses kembali berita kapan saja walau berita tersebut sudah lama diberitakan.

Temuan dan Pembahasan

Berikut ini adalah transkripsi dari ujaran yang diucapkan oleh Jenderal Gatot Nurmantyo pada wawancara bersama CNN yang dipublikasikan CNN pada akun Youtube resminya pada tanggal 18 September 2017.

Tabel 1. Trankripsi Ujaran

Jenderal Gatot Nurmantyo	: “Menyebarkan fakta-fakta dan nilai-nilai sejarah, begitu ya. Pada generasi muda. Anak saya juga gak tau itu bagaimana, kan gitu. Nah, kemudian yang berhak melarang saya hanya pemerintah. Menteri dalam negeri sudah mengatakan “Silahkan”, ya. Ya kalau selama ini meluruskan sejarah, menceritakan sejarah, tidak boleh, mau jadi apa bangsa ini? Ya?. Di makam ini bung Karno mengatakan jangan lupa JASMERAH, kan gitu. Jangan lupa jasa-jasa para pahlawan.”
Wartawan	: “Cuma fakta dalam a... film itu masih jadi polemik Ndan.”
Jenderal Gatot Nurmantyo	: “Ah biarin aja lah. Yang penting saya tidak perpolemik kok. Ya. Saya tidak berpolemik.”

Wartawan	:	“Siap”
Jenderal Gatot Nurmantyo	:	“Tujuan saya untuk mengingatkan generasi...”

Klasifikasi dan Interpretasi Data

Data 1

“Menyebarkan fakta-fakta dan nilai-nilai sejarah, begitu ya. Pada generasi muda. Anak saya juga gak tau itu bagaimana, kan gitu.”

Berdasarkan teori yang dikemukakan Austin (1962), ujaran yang diucapkan oleh Jenderal Gatot Nurmantyo tersebut termasuk ke dalam tindak tutur Ilokusi Expositives. Hal ini karena pada ujaran tersebut Jenderal Gatot Nurmantyo mengungkapkan alasannya atas ajakan untuk menonton kembali film G30-S/PKI. Ia menjelaskan sudut pandangnya secara detil, bahwasanya generasi muda dewasa ini, bahkan anaknya sendiri pun tidak mengetahui itu. Kata itu merujuk pada film G30-S/PKI. Oleh karena itu ia ingin menyebarkan fakta-fakta dan nilai-nilai sejarah yang pernah terjadi lewat ajakan menonton kembali film G30-S/PKI.

Data 2

“Nah, kemudian yang berhak melarang saya hanya pemerintah.”

Pada data ini, ujaran yang diucapkan Jenderal Gatot Nurmantyo mengindikasikan tindak tutur Ilokusi Verdictive yang mengindikasikan sebuah putusan. Pada ujaran tersebut Jenderal Gatot Nurmantyo menyiratkan bahwa kendati ia mengutarakan ajakan untuk kembali menyaksikan film G30-S/PKI, ia akan membatalkan ajakan tersebut hanya jika pemerintah melarangnya. Hal tersebut menyiratkan keputusannya bahwa ajakan yang ia utarakan tersebut hanya akan berlanjut atau berhenti tergantung pada izin pemerintah.

Data 3

“Menteri dalam negeri sudah mengatakan “Silahkan”, ya.”

Pada data ini ujaran yang diucapkan Jenderal Gatot Nurmantyo mengindikasikan tindak tutur Perlokusi. Jenderal Gatot Nurmantyo seolah mengemukakan bahwa Menteri dalam negeri, yang juga bagian dari Pemerintah, telah mengizinkan ide ajakan menonton kembali film G30-S/PKI yang ia utarakan. Dengan ujaran ini ia meredakan ketegangan mitra tutur dengan penjelasan bahwa ajakan tersebut sudah diberi izin pihak pemerintah, sehingga tidak perlu dikhawatirkan.

Data 4

“Ya kalau selama ini meluruskan sejarah, menceritakan sejarah, tidak boleh, mau jadi apa bangsa ini? Ya?. Di makam ini bung Karno mengatakan jangan lupa JASMERAH, kan gitu. Jangan lupa jasa-jasa para pahlawan.

Pada data ini ujaran yang diucapkan Jenderal Gatot Nurmantyo mengindikasikan tindak tutur Perlokusi. Dalam ujaran ini Jenderal Gatot Nurmantyo seolah sengaja mengatur tuturannya untuk mempengaruhi pemikiran mitra tutur dengan perumpamaan jika meluruskan atau menceritakan sejarah dilarang, masa depan bangsa perlu dipertanyakan. Ia juga mendukung pernyataan tersebut dengan pesan Proklamator bangsa Indonesia untuk tidak melupakan sejarah. Pesan tersebut ia siratkan sebagai pendukung dari ajakan menonton film G30-S/PKI yang ia utarakan.

Data 5

“Ah biarin aja lah. Yang penting saya tidak perpolemik kok. Ya. Saya tidak berpolemik.”

Pada data ini ujaran yang diucapkan Jenderal Gatot Nurmantyo mengindikasikan tindak tutur Perlokusi. Dalam ujaran ini Jenderal Gatot Nurmantyo mengemukakan ujaran yang diatur untuk meredakan ketegangan dengan menyatakan bahwa mitra tutur tidak perlu mengambil pusing karena fakta dalam film masih menjadi polemik karena ia meyakinkan bahwa ia tidak berpolemik.

Tuturan tersebut juga mengandung indikasi yang termasuk pada tindak tutur ilokusi Commisives. Jenderal Gatot Nurmantyo menekankan kalimat “Saya tidak berpolemik” sebanyak dua kali. Kalimat yang ditekankan ini mengikat penuturnya untuk benar-benar menaati dan melaksanakan apa yang ia tuturkan. Pelaksanaan dari tuturan tersebut tentu dapat dinilai dari tindakan yang kemudian benar-benar dilakukan atau tidak dilakukan oleh penutur.

Kesimpulan

Menurut teori Tindak Tutur yang dikemukakan Austin (1962), terdapat dua jenis tuturan yang ditemukan dalam ujaran Jenderal Gatot Nurmantyo pada wawancaranya bersama CNN. Jenis Tuturan tersebut adalah tuturan Ilokusi dan tuturan Perlokusi. Tuturan Ilokusi yang terdapat pada wawancara tersebut terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu Expositives, Vedicative dan Commisives. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi dibalik tuturan Jenderal Gatot Nurmantyo saat diwawancarai CNN mengenai perintahnya pada seluruh jajaran TNI untuk nonton bareng Film G30S/PKI bertujuan untuk memberi dampak kepada mitra tutur untuk mengikuti anjurannya dengan alasan mendalam atas sebuah argumen yang menurut penutur telah disetujui pihak pemerintah dan ia putuskan tanpa berpolemik.

Dalam tuturan jenis Ilokusi Expositives yang diutarakan Jenderal Gatot Nurmantyo, ia menjelaskan alasannya secara terperinci bahwa anak muda pada masa ini, bahkan termasuk anaknya sendiri tidak mengetahui Film tersebut. Sedangkan bung Karno sang proklamator bangsa telah menyeru agar Warga Negara Indonesia tidak melupakan para Pahlawannya dengan semboyan JASMERAH. Dalam tuturan jenis Ilokusi Verdictive yang ditemukan, ia menjelaskan keputusannya dalam memerintah jajarannya nonton bareng film G30S/PKI tersebut hanya dapat dilarang oleh pemerintah. Tetapi menteri dalam negeri selaku pihak dari pemerintah telah memberikan izin atas perintahnya tersebut. Sehingga ia memutuskan untuk menerapkan apa yang ia perintahkan pada jajarannya. Dalam tuturan jenis Ilokusi Commisives yang ditemukan, ia menjelaskan jaminan bahwa tidakannya bukanlah termasuk tindakan polemik dan hanya bertujuan untuk mengingatkan generasi. Sedangkan dalam tuturan jenis Perlokusi yang ditemukan, Jenderal Gatot Nurmantyo mengatur tuturannya sedemikian rupa untuk mempengaruhi pemikiran mitra tutur dengan perumpamaan jika meluruskan dan menceritakan sejarah tidak boleh, mau jadi apa bangsa ini kedepannya.

Pengaruh dari tuturan yang diutarakan Jenderal Gatot Nurmantyo tersebut adalah adanya dampak perasaan bahwa pendengar atau mitra tutur harus menonton Film G30S/PKI tersebut untuk mengingat dan mengetahui sejarah yang tidak boleh dilupakan oleh bangsa. Dari penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa tuturan-tuturan Jenderal Gatot Nurmantyo tersebut memang berjenis tuturan performatif yang berdampak membuat orang lain melakukan sesuatu. Tetapi dari segi konteks, tuturan tersebut ia tujukan kepada anggota TNI yang ia pimpin kala itu. Hal tersebut juga sebetulnya telah tertulis di judul berita. Kesalah pahaman terjadi ketika pendengar yang berasal dari kalangan pejabat, politisi dan masyarakat dengan pengetahuan dan latar belakang masing-masing, ada yang mengartikan tindakan tersebut sebagai upaya mempropaganda ketakutan bangkitnya Partai Komunis Indonesia dan mencegah

kebangkitan tersebut dengan melihat peristiwa yang diabadikan dalam sebuah film yang kebenarannya belum dapat dipastikan.

Sedangkan dari tuturan yang dituturkan Jenderal Gatot Nurmantyo, ia telah menjelaskan alasan dan izin dari ajakan tersebut. Namun karena wawancara itu ditayangkan dan dapat disaksikan siapa saja, orang yang menyimak dapat menangkap dan mencerna maksud tersebut secara berbeda. Hal ini terkait berdasar pada pengetahuan, keadaan dan latar belakangnya pendengar sendiri. Disanalah posisi relativitas bahasa ditemukan.

Jika dikaitkan dengan ilmu filsafat relativitas bahasa yang menyatakan bahwa bahasa itu subjektif dan relatif tergantung pada pengetahuan, latar belakang dan persetujuan para penuturnya, dapat disimpulkan bahwa Jenderal Gatot Nurmantyo dengan latar belakang Tentara Nasional Indonesia memaknai tuturannya sebagai ajakan untuk kembali mempelajari sejarah yang dahulu pernah terjadi di Indonesia dan terkait dengan Tentara Nasional Indonesia sendiri. Namun jika dipahami oleh mitra tutur dengan pengetahuan dan latar belakang yang berbeda tuturan tersebut akan memiliki makna yang bisa jadi berbeda. Saran penulis bagi peneliti selanjutnya adalah membandingkan berita sama yang barangkali diberitakan oleh media yang berbeda untuk mengetahui sudut pandang pemberitaan dari media lain.

Daftar Pustaka

- Angelianawati, L. (2017). Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa. JDP. Volume 10 Nomor 3. Halaman 332-345. DOI:10.33541/jdp.v10i3.635.
- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. London:Oxford University Press 1962.
- Bachari, A.D., & Juansah, D.E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung:Prodi Linguistik SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Gumperz, J.J., & Levinson, S.C. (1996). *Rethinking Linguistic Relativity*. United Kingdom:Cambridge University Press.
- HP, Ahmad & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta:Erlangga.
- Penn, J.M. (1970). *Linguistic Relativity Versus Innate ideas*. Paris:Mouton
- Saefudin. (2013). Pendekatan Pragmatik Dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Buletin Al-Turas*. Volume 19 Nomor 1. Halaman 1-12. DOI: 10.15408/bat.v19i1.3694.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite*. Volume 15 Nomor 1. Halaman 1-16. DOI: 10.33633/lite.v15i1.2382.
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *Kredo*. 2019. Volume 2 Nomor 2. Halaman 268-290. DOI: 10.24176/kredo.v2i2.2868.
- Suyitno, I. (2006). Tindak Tutur Dalam Perspektif Kajian Wacana. *Diksi*. Volume 13 Nomor 2. Halaman 113-125. DOI:10.21831/diksi.v13i2.6450.
- Tutuarima, Z., Nuraeningsih, & Rusiana. (2018). An Analysis of Speech Act Used in London Has Fallen Movie. *Vision*. Vol 7 No.2. Halaman 122-131. DOI: 10.21580/vjv7i23022.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gatot_Nurmantyo terakhir diakses pada 23 Desember 2020 Pukul 9:53.

https://youtu.be/TU4_0EDpUWA terakhir diakses pada 6 November 2020 Pukul 18:57.